

Collective Violence Early Warning Dataset Codebook

v.1.0.



Daftar Isi

Pendahuluan	3
Metodologi Pembentukan Dataset	4
Keterbatasan Proses Pengumpulan Data.....	4
Ringkasan Variabel	5
ID Data	6
Deskripsi Insiden.....	8
Deskripsi Aktor	10
Deskripsi Kekerasan	12
Deskripsi Dampak	16
Deskripsi Intervensi.....	19
Lain-Lain	21
Kebijakan Atribusi	22

Pendahuluan

Meskipun dalam beberapa tahun terakhir Indonesia tidak mengalami kasus kejahatan kekejaman massal (*atrocity crimes*), Indonesia tetap memiliki beberapa faktor risiko yang mengkhawatirkan. Maraknya tindakan intoleran terhadap kelompok minoritas, aktifnya kelompok ekstremis, serta banyaknya pelanggaran HAM masa lalu yang belum diadili merupakan beberapa faktor risiko yang perlu dipantau secara serius agar tidak tereskalasi menjadi kejahatan kekejaman massal.¹ Oleh karena itu, mencegah terjadinya eskalasi faktor risiko pada tahap paling awal adalah kunci. Dalam hal ini, pemantauan tren kekerasan di Indonesia menjadi sangat penting untuk memberikan peringatan dini kepada pemangku kepentingan tentang potensi eskalasi. Mekanisme ini semakin penting seiring Indonesia mendekati tahun pemilihan umum serentak di 2024 — sebuah peristiwa yang dapat berisiko meningkatkan konflik sosial.²

Sayangnya, Indonesia saat ini tidak memiliki alat pemantauan kekerasan publik yang dapat diandalkan sebagai indikator eskalasi risiko. Meskipun terdapat beberapa dataset yang dapat diakses publik, semuanya memiliki keterbatasan. Di tingkat internasional, misalnya, terdapat dataset seperti *Armed Conflict Location and Event Dataset* (ACLED) atau *The Political Instability Task Force* (PITF) *Worldwide Atrocities Dataset* yang secara global mencatat berbagai insiden kekerasan dan ketidakstabilan politik. Namun, kumpulan data ini seringkali tidak cukup spesifik untuk memahami kekerasan di Indonesia. Mereka tidak hanya mengabaikan data kekerasan di sumber berita tingkat lokal, database ini juga tidak menyesuaikan pengkodean mereka untuk mengidentifikasi tren penting yang dibutuhkan Indonesia dalam sistem peringatan dini — seperti apakah ada intervensi pemerintah terhadap insiden tersebut dan apakah intervensi tersebut berhasil.

Di tingkat nasional, juga terdapat dataset seperti Database Terorisme dan Kontra-Terrorisme Indonesia (DETEKSI) milik The Habibie Center yang mencatat serangan teroris, database internal KontraS yang mencatat kekerasan oleh aparat keamanan, dan juga Laporan Kemerdekaan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) milik Wahid Foundation yang merekam kekerasan bermotif agama. Namun, tidak satu pun dari kumpulan data ini yang cukup komprehensif berupaya untuk mencatat semua jenis kekerasan. Alhasil, kemampuan masing-masing dataset ini untuk bertindak sebagai mekanisme peringatan dini nasional terbatas. Selain itu, karena masing-masing database ini menggunakan metode pengumpulan data dan pengkodean data yang berbeda, sulit bagi analisis untuk menggabungkan data ini bersama-sama dan mengembangkan satu penilaian komprehensif.

Collective Violence Early Warning (CVEW) Dataset dikembangkan oleh CSIS pada tahun 2021 untuk mengisi celah ini dan bertindak sebagai alat pemantauan dan sistem peringatan dini kekerasan kolektif yang komprehensif. Dataset CVEW adalah database yang mencatat semua kejadian kekerasan kolektif di Indonesia — terlepas dari isunya apa. Kekerasan kolektif didefinisikan sebagai **“penggunaan kekerasan fisik atau ancaman kekerasan fisik yang disengaja dan dilakukan oleh atau terhadap sekelompok orang.”** Ini meliputi kekerasan antar kelompok (mis., konflik etnis), kelompok-ke-individu (mis., main hakim sendiri), individu-ke-kelompok (mis., terorisme), kelompok-ke-negara (mis., separatisme), dan negara-ke-kelompok (mis., kekerasan penegakan hukum).

¹ Patrick Barron, Sana Jaffrey, and Ashutosh Varshney, “How Large Conflicts Subside: Evidence from Indonesia,” *Indonesian Development Paper*, No. 18 (2014), 11-12; PUSAD Paramadina, “Meninjau Kembali Peraturan Bersama Menteri 2006 dan Peran Forum Kerukunan Umat Beragama: Temuan dari Pangkalan Data,” *Laporan Riset*, (2020), 4; Tobias Basuki and Alif Satria, “Instrumen Hukum Penodaan Agama dan Peraturan Bersama Menteri: sebuah Pencegah atau Sumber Konflik?” *CSIS Analisis* 46, No. 1 (2017), 56-57.

² Institute for Policy Analysis of Conflict, “The Anti-Shi’a Movement in Indonesia,” *IPAC Report*, No. 27 (2016), 16; KontraS Surabaya, “Laporan Investigasi dan Pemantauan Kasus Syi’ah Sampang,” (2012), 7-8.

Metodologi Pembentukan Dataset

Database ini dibangun menggunakan sumber berita online di tingkat provinsi. Selama masa pengumpulan data, tim penelitian memantau lebih dari 75 sumber berita online di 34 provinsi Indonesia. Surat kabar versi *online* digunakan tidak hanya karena aksesnya lebih mudah, tetapi juga karena volume kontennya yang lebih besar. Hal ini dikarenakan jika sebuah surat kabar memberikan layanan koran cetak, mereka juga akan menyediakan akses terhadap versi *online* koran tersebut. Terlebihnya, disamping versi *online* koran cetak, website *online* surat kabar juga memberikan akses kepada artikel berita lain yang mereka terbitkan secara *online* namun tidak mereka masukkan ke dalam koran cetak.

Dalam memilih sumber berita, tim menerap tiga kriteria. *Pertama* adalah frekuensi dan konsistensi publikasi. Tim peneliti hanya memantau sumber berita yang menghasilkan lebih dari 10 artikel berita *online* per hari. Hal ini penting untuk memastikan bahwa rendah/tingginya frekuensi insiden kekerasan di sebuah daerah tidak merupakan cerminan dari rendah/tingginya frekuensi pelaporan insiden. *Kedua*, adalah cakupan geografis pemberitaan. Tim peneliti hanya akan memantau sumber berita yang pemberitaannya mencakup lebih dari 50% kota/kabupaten di provinsi tersebut. Data ini tim dapatkan dari pengambilan sampel pemberitaan dan catatan di halaman editorial masing-masing sumber berita. *Ketiga*, adalah faktualitas dari pemberitaannya. Hal ini diverifikasi melalui daftar media Dewan Pers dan wawancara terbatas terkait standar pemberitaan terhadap tim editorial sumber berita.

Proses pengkodean dari sumber berita *online* dilakukan melalui dua tahap. *Pertama*, adalah tahap *coding*. Dalam tahap ini tim pengkodean mengumpulkan semua berita *online* terkait kekerasan kolektif di masing-masing sumber berita yang mereka pantau.³ Berita ini kemudian disimpan dalam bentuk *screenshot* ke sistem penyimpanan online yang telah disiapkan. Setelah itu, mereka mengidentifikasi lebih dari 60 variabel untuk tiap insiden kekerasan kolektif dan mengisi sebuah form yang telah disiapkan oleh tim peneliti. *Kedua*, adalah tahap verifikasi. Dalam tahap ini, tim peneliti menilai setiap data entry dari tim penkodean. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil *coding* sesuai dengan definisi yang tertera dalam *Codebook*. Guna memastikan akurasi dan standarisasi dari hasil *coding*, proses verifikasi ini dilakukan setiap dua minggu dan disusul oleh evaluasi dengan tim pengkodean.

Keterbatasan Proses Pengumpulan Data

Selama proses pengumpulan data, terdapat beberapa keterbatasan yang penting untuk dicatat. *Pertama*, adalah tidak stabilnya akses beberapa sumber berita lokal *online*. Selama periode perekaman data, dataset harus mengubah total delapan sumber berita dari enam provinsi (Yogyakarta, Gorontalo, Papua, Papua Barat, Sulawesi Selatan, dan Banten) karena akses yang tiba-tiba dihentikan atau terhentinya pemberitaan dari sumber berita tersebut. Keterbatasan *kedua* yang dialami adalah terdapatnya beberapa kasus di mana insiden kekerasan kolektif dilaporkan di media tingkat nasional tetapi tidak dilaporkan di sumber berita tingkat provinsi yang diamati oleh tim. Dalam kasus ini, tim memilih untuk merekam insiden kekerasan tersebut dan, oleh karena itu, memasukkan dua media tingkat nasional ke sumber berita yang dipantau.

³ Setiap pendata bertugas memantau 3-4 provinsi, dengan masing-masing provinsi diliput oleh 2-3 surat kabar.

Ringkasan Variabel

1. ID Data
 - ID Insiden : id insiden
 - Insiden Terkait : id insiden terkait

2. Deskripsi Insiden
 - Tanggal : tanggal insiden
 - Provinsi : nama provinsi kejadian insiden
 - ID Provinsi : kode BPS provinsi kejadian insiden
 - Kota/Kabupaten : nama kota/kabupaten kejadian insiden
 - ID Kota/Kabupaten : kode BPS kota/kabupaten kejadian insiden
 - Kecamatan : nama kecamatan kejadian insiden
 - ID Kecamatan : kode BPS kecamatan kejadian insiden
 - Desa : nama desa kejadian insiden
 - ID Desa : kode BPS desa kejadian insiden

3. Deskripsi Aktor
 - Nama Aktor : nama kelompok aktor yang terlibat dalam insiden
 - Tipe Aktor : identitas umum kelompok yang terlibat
 - Minoritas Rentan : apakah kelompok tersebut merupakan minoritas rentan
 - Jumlah Aktor : jumlah total individu yang terlibat dalam insiden

4. Deskripsi Kekerasan
 - Bentuk Kekerasan : metode umum serangan dan taktik yang digunakan
 - Tipe Senjata : tipe senjata yang digunakan
 - Tipe Isu : isu yang melandasi insiden kekerasan

5. Deskripsi Dampak
 - Jumlah Meninggal : jumlah orang yang meninggal akibat insiden
 - Jumlah Terluka : jumlah orang yang terluka akibat insiden
 - Perempuan Meninggal : jumlah perempuan yang meninggal akibat insiden
 - Perempuan Terluka : jumlah perempuan yang terluka akibat insiden
 - Anak Meninggal : jumlah anak yang meninggal akibat insiden
 - Anak Terluka : jumlah anak yang terluka akibat insiden
 - Infra. Rusak : jumlah infrastruktur yang rusak akibat insiden
 - Infra. Hancur : jumlah infrastruktur yang hancur akibat insiden

6. Deskripsi Intervensi
 - Intervensi : apakah ada pihak ketiga yang coba menghentikan insiden
 - Nama Pihak Intervensi: nama kelompok yang melakukan intervensi
 - Tipe Pihak Intervensi : identitas umum individu/kelompok yang mengintervensi
 - Hasil Intervensi : hasil intervensi

7. Lain-Lain
 - Deskripsi Insiden : penjelasan insiden kekerasan
 - Catatan : pertanyaan/keputusan pengkodean yang perlu dicatat

ID Data

1. ID Insiden (incident_id)

Merekam nomor identifikasi dari insiden.

- Variabel *String*
- Catatan:
 - i. Setiap insiden kekerasan dicatat sekali
 - ii. Dataset ini merekam insiden **kekerasan kolektif** di Indonesia. Membangun dari definisi kekerasan kolektif yang digunakan dalam dataset UNSFIR (Varschney, Panggabean, dan Tadjoeeddin, 2004), dataset ini mendefinisikan kekerasan kolektif sebagai (1) penggunaan kekerasan fisik atau ancaman (mis., verbal, simbolis, dan grafis) kekerasan fisik (2) yang dilakukan secara sengaja (3) baik oleh atau terhadap sekelompok orang.
 1. Ini meliputi kekerasan oleh kelompok terhadap kelompok lain (kerusuhan), oleh kelompok terhadap individu (pengroyokan), oleh individu terhadap kelompok (terorisme), oleh negara terhadap kelompok (kekerasan aparat negara), oleh kelompok terhadap negara (separatisme).
 - iii. Agar sebuah peristiwa dihitung sebagai satu insiden, peristiwa tersebut harus memiliki kontinuitas aktor, isu, waktu, dan lokasi. Peristiwa akan direkam dalam insiden-insiden yang berbeda jika suatu saat peristiwa tersebut
 1. Melibatkan dua set aktor yang berbeda
 - Dua desa dapat terlibat dalam sebuah baku tembak di hari yang sama, perbatasan yang sama, atas isu lahan yang sama, namun jika di pagi hari aktor yang terlibat adalah sesama pemuda dan di sore hari aktor yang terlibat adalah petani maka peristiwa ini akan direkam sebagai dua insiden berbeda.
 2. Terjadi karena dua isu yang berbeda
 - Serangkaian demonstrasi terhadap pemerintah daerah yang sama pada hari yang sama dapat dihitung sebagai dua peristiwa jika pada pagi hari protes dilakukan terhadap isu korupsi dan pada sore hari protes dilakukan terhadap hak atas tanah.
 3. Mengalami diskontinuitas waktu
 - Konflik antara dua kelompok politik yang sama atas masalah yang sama di lokasi yang sama dan hari yang sama dapat dihitung sebagai dua insiden yang berbeda jika satu bagian dari konflik itu terjadi di pagi hari dan yang lainnya terjadi di malam hari dengan jeda kekerasan di siang hari.
 4. Mengalami diskontinuitas lokasi
 - Sebuah ormas agama dapat membakar suatu desa pada hari yang sama karena isu yang sama, tetapi untuk setiap lokasi desa yang berbeda akan dicatat sebagai insiden yang berbeda.

2. Insiden Terkait
(incident_rel)

Merekam nomor identifikasi dari insiden lain yang terkait dengan insiden tersebut.

- Variabel *String*
- Catatan:
 - i. Jika ada lebih dari satu insiden yang terkait, yang dicatat adalah nomor identifikasi insiden yang terakhir yang terjadi sebelum insiden tersebut
 - ii. Sebuah insiden dianggap terkait jika mereka (1) dikoordinasikan bersama, atau (2) termotivasi oleh satu sama lain.
 - iii. Mis., dua insiden kekerasan yang terjadi atas keinginan untuk membalas dendam satu sama lain dihitung sebagai satu kampanye kekerasan.

Deskripsi Insiden

1. Tanggal (date)

Merekam tanggal kejadian insiden.

- Variabel *Date*
- Catatan
 - i. Jika insiden terjadi selama periode yang lebih dari satu hari, variabel akan mencatat hari saat insiden dimulai.
 - ii. Format: (DD/MM/YYYY)

2. Provinsi (province)

Merekam nama Provinsi dimana insiden kekerasan terjadi.

- Variabel *String*

3. ID Provinsi (province_id)

Merekam kode provinsi BPS

- Variabel Numerik
- Catatan:
 - i. Berdasarkan Kode Wilayah Kerja Statistik (Wilkerstat) 2018 Semester 1 (sig.bps.go.id/bridging-kode/index)

4. Kota/Kabupaten (district_city)

Merekam nama Kabupaten/Kota dimana insiden kekerasan terjadi.

- Variabel *String*

5. ID Kota/Kabupaten (district_city_id)

Merekam kode kota/kabupaten BPS

- Variabel *Numeric*
- Catatan:
 - i. Berdasarkan Kode Wilayah Kerja Statistik (Wilkerstat) 2018 Semester 1 (sig.bps.go.id/bridging-kode/index)

6. Kecamatan
(sub_district)

Merekam nama Kecamatan dimana insiden kekerasan terjadi.

- Variabel *String*

7. ID Kecamatan
(sub_district_id)

Merekam kode kecamatan BPS

- Variabel *Numeric*
- Catatan:
 - i. Berdasarkan Kode Wilayah Kerja Statistik (Wilkerstat) 2018 Semester 1 (sig.bps.go.id/bridging-kode/index)

8. Desa
(village)

Merekam nama Desa dimana insiden kekerasan terjadi.

- Variabel *String*

9. ID Desa
(village_id)

Merekam kode desa BPS

- Variabel *Numeric*
- Catatan:
 - i. Berdasarkan Kode Wilayah Kerja Statistik (Wilkerstat) 2018 Semester 1 (sig.bps.go.id/bridging-kode/index)

Deskripsi Aktor

Catatan:

- Sebuah insiden melibatkan dua pihak yang berkonflik. Setiap pihak yang berkonflik dapat terdiri dari beberapa aktor konflik yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Dataset ini akan mencatat maksimal dua aktor konflik per pihak yang berkonflik.

1. Nama Aktor

(actor1a; actor1b; actor2a; actor2b)

Merekam nama dari kelompok yang terlibat dalam insiden kekerasan.

- Variabel *String*
- Catatan
 - i. Variabel ini tidak mencatat nama individu, namun nama dari unit kelompok terkecil dari aktor yang terlibat dalam insiden tersebut (mis., Front Pembela Islam, bukan Munawarman; Operasi Nemangkawi, bukan TNI; Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan HAM, bukan Wiranto)

2. Tipe Aktor

(actor1a_t; actor1b_t; actor2a_t; actor2b_t)

Merekam identitas umum dari individu/kelompok yang terlibat dalam insiden kekerasan.

- Variabel *Categorical*
 - 1 = Aktor Negara
 - 2 = Aktor Non Negara
 - 3 = Aktor Perusahaan Swasta
 - 98 = Tidak Jelas
 - 99 = Lainnya
- Catatan
 - i. Penjelasan terminologi:
 1. Aktor Negara termasuk, namun tidak terbatas pada, pejabat pemerintah (mis., kementerian), lembaga pemilihan (mis., KPU), polisi, dan TNI.
 2. Aktor Non Negara termasuk, namun tidak terbatas pada, warga, kelompok agama (mis., Muhammadiyah), kelompok etnis (mis., Forum Betawi Rembug), kelompok buruh, kelompok teroris, dan kelompok separatis.
 3. Aktor Perusahaan Swasta termasuk, namun tidak terbatas pada, perusahaan tambang, perusahaan penebangan swasta, dan SME.

3. Minoritas Rentan

(actor1a_vm; actor1b_vm; actor2a_vm; actor2b_vm)

Merekam apakah suatu aktor merupakan kelompok minoritas rentan di Indonesia.

– Variabel *Categorical*

0 = Tidak

1 = Iya

99 = Tidak Jelas

– Catatan

- i. Kelompok minoritas rentan adalah (1) aktor non-negara yang (2) mendapatkan perlakuan diskriminatif secara sosial, ekonomi, dan/atau politik, (3) karena identitasnya.
- ii. Kelompok minoritas rentan termasuk, namun tidak terbatas pada, kelompok minoritas
 1. Agama: sekte minoritas Islam (mis., Ahmadiyah, Shi'a), Kristen, penganut ajaran Buddha
 2. Ras/Etnis: masyarakat Tionghoa, masyarakat adat, transmigran, and masyarakat Papua.
 3. Seksualitas: Lesbian, gay, bisexual, transgenders, dan komunitas queer.
 4. Penyandang disabilitas: Penyandang disabilitas fisik, disabilitas kesehatan mental, atau disabilitas intelektual.

4. Jumlah Aktor

(actor1_total; actor2_total)

Merekam jumlah total individu yang terlibat dalam insiden kekerasan di masing-masing pihak.

– Variabel *Numeric*

– Catatan

- i. Jika ada lebih dari satu aktor di satu pihak, variabel ini merekam total jumlah individu dari semua aktor yang terlibat.
- ii. Referensi:
 - Beberapa* = 2
 - Belasan* = 11
 - Puluhan* = 20
 - Ratusan* = 100
 - Ribuan* = 1000
- iii. Jika ada yang melaporkan angka dalam bentuk rentang, variable ini merekam angka paling kecil — kecuali berita lebih baru menyebutkan angka yang lebih tinggi.

Deskripsi Kekerasan

1. Bentuk Kekerasan (violence_form1; violence_form2)

Merekam bentuk umum serangan/taktik yang digunakan para aktor dalam melakukan kekerasan/ancaman kekerasan.

– Variabel *Categorical*

- 1 = Serangan tak bersenjata
- 2 = Kekerasan seksual
- 3 = Serangan bersenjata
- 4 = Pengeboman/ledakan
- 5 = Serangan Infrastruktur/Penutupan Paksa
- 6 = Penculikan/Pengurungan
- 7 = Penggusuran/Pemindahan Paksa
- 8 = Intimidasi Massa/Publik
- 9 = Pesan Ultimatum
- 98 = Tidak Jelas
- 99 = Lainnya

– Catatan

- i. Sebuah insiden kekerasan dapat melibatkan beragam bentuk taktik kekerasan. Dataset ini akan merekam maksimal dua bentuk.
- ii. Definisi terminologi:
 1. **Serangan tak bersenjata:** tindakan yang bertujuan untuk menyebabkan cedera fisik dimana pelaku dan target mengalami kontak jarak dekat secara bersamaan. Biasanya dengan menggunakan senjata jarak dekat seperti kepalan tangan, benda tumpul, dan benda tajam.
 2. **Kekerasan seksual:** suatu tindakan yang bertujuan untuk melukai/menyakiti pihak lain secara seksual. Ini termasuk, tetapi tidak terbatas pada, tindakan pemerkosaan, menelanjangi di depan publik, dan penyiksaan seksual.
 3. **Serangan bersenjata:** tindakan yang bertujuan untuk melukai target secara fisik dengan menggunakan proyektil yang mematikan. Ini termasuk senjata api seperti senapan dan pistol, dan senapan angin.
 4. **Pengeboman/ledakan:** tindakan kekerasan yang utamanya disebabkan oleh suatu benda yang meledak dan menimbulkan kerusakan pada radius tertentu.
 5. **Serangan Infrastruktur/Penutupan Paksa:** tindakan dengan maksud untuk membuat suatu fasilitas tidak lagi dapat digunakan, di luar penggunaan bom/ledakan. Ini termasuk juga aksi penutupan paksa suatu bangunan dan aksi sabotase fasilitas umum.
 6. **Penculikan/Pengurungan:** tindakan kekerasan yang cara utamanya adalah untuk membatasi gerak korban secara paksa. Ini termasuk kejadian pemasangan.

7. **Penggusuran/Pemindahan Paksa:** tindakan kekerasan yang tujuan utamanya bukan untuk melukai suatu kelompok, tetapi memaksa mereka untuk pindah ke daerah lain.
8. **Intimidasi Massa/Publik:** sebuah tindakan yang tujuan utamanya adalah mengancam korban untuk melaksanakan atau menghentikan suatu kegiatan dengan menggunakan intimidasi yang datang dari jumlah massa. Ini termasuk tindakan seperti penggrebekan dan penghinaan publik. Isi ancaman dapat berupa kemungkinan terjadinya salah satu aktivitas kekerasan yang disebutkan di atas (mis., penculikan, penggusuran).
9. **Pesan ultimatum:** sebuah tindakan yang tujuan utamanya adalah mengancam korban untuk melaksanakan atau menghentikan suatu kegiatan dengan menggunakan pesan (baik lisan, tertulis, atau simbolis) yang mencantumkan ancaman eksplisit. Ini tidak memerlukan kehadiran massa — jika massa hadir untuk menyampaikan pesan ini maka tindakan dikategorikan sebagai intimidasi massa/publik. Isi ancaman dapat berupa kemungkinan terjadinya salah satu aktivitas kekerasan yang disebutkan di atas (mis., penculikan, penggusuran).

2. Tipe Senjata

(weapon_type1; weapon_type2)

Merekam tipe senjata yang digunakan dalam insiden

– *Categorical Variable*

- 1 = Bahan Kimia/Biologis
- 2 = Senjata Api
- 3 = Bom/Bahan Peledak
- 4 = Alat Pembakar
- 5 = Senjata Jarak Dekat
- 6 = Kendaraan, Diluar Bom
- 98 = Tidak Jelas
- 99 = Lainnya

– Catatan:

- i. Aktor konflik dapat menggunakan lebih dari satu senjata. Dataset ini merekam maksimal dua tipe senjata.
- ii. Definisi dan contoh terminologi:
 1. **Bahan Kimia/Biologis:** termasuk, tapi tidak terbatas pada, racun, merkuri, sianida, anthrax, dan virus biologis lainnya.
 2. **Senjata Api:** senjata yang mampu menembakkan proyektil dengan menggunakan bahan peledak. Ini termasuk senjata otomatis, pistol tangan, senapan non-otomatis, dan senapan angin.
 3. **Bom/Bahan Peledak:** termasuk, tapi tidak terbatas pada, granat, bom bunuh diri, bom kendaraan, dan *improvised explosive devices* (IED).

4. **Alat Pembakar:** senjata yang mampu terbakar atau menghasilkan api saat diledakkan. Ini termasuk tindakan pembakaran menggunakan Molotov, obor, dan bensin.
5. **Senjata Jarak Dekat:** termasuk, namun tidak terbatas pada, kepalan tangan, kaki, benda tumpul, dan benda tajam (mis., pisau)
6. **Kendaraan, Diluar Bom:** Penggunaan kendaraan untuk melukai orang lain atau menghasilkan kerusakan infrastruktur. Ini tidak termasuk bom kendaraan.

3. Tipe Isu

(issue_type1; issue_type2)

Merekam isu-isu yang menjadi dasar dari insiden kekerasan.

– Variabel Categorical

- 1 = Isu Sumber Daya
- 2 = Isu Tata Kelola Pemerintah
- 3 = Isu Pemilihan dan Jabatan
- 4 = Isu Separatisme
- 5 = Isu Terorisme
- 6 = Isu Identitas
- 7 = Isu Main Hakim Sendiri
- 8 = Isu Penegakan Hukum
- 98 = Tidak Jelas
- 99 = Lainnya

– Catatan:

- i. Sebuah insiden kekerasan bisa didasari oleh lebih dari satu isu. Dataset ini akan merekam maksimal dua isu.
- ii. Definisi dan contoh terminologi:
 1. **Isu Sumber Daya:** termasuk, tapi tidak terbatas pada, sengketa lahan, sengketa sumber daya (mis., tambang), isu lingkungan, dan sengketa gaji/upah/tenaga kerja.
 2. **Isu Tata Kelola Pemerintah:** termasuk, tapi tidak terbatas pada, isu korupsi, kualitas pelayanan publik, sengketa tender, isu subsidi/harga, *lockdown*, dan program pemerintah lainnya.
 3. **Isu Pemilihan dan jabatan:** termasuk, namun tidak terbatas pada pelaksanaan dan hasil pemilu, dan penunjukan jabatan di dalam partai politik.
 4. **Isu Separatisme:** isu yang dimotivasi oleh sebuah keinginan untuk memisahkan etnisitas, agama, atau wilayah tertentu dari Indonesia.
 5. **Isu Terorisme:** isu yang dimotivasi oleh sebuah keinginan untuk membangkitkan rasa takut di masyarakat agar mendorong sebuah perubahan politik yang radikal.
 6. **Isu Identitas:** termasuk, namun tidak terbatas pada isu antaretnis, isu intra-agama, ketegangan antara pendatang dan penduduk lokal, isu identitas gender, dan isu identitas sekolah.

7. **Isu Main Hakim Sendiri:** termasuk, namun tidak terbatas pada balas dendam atas penghinaan, kecelakaan, pencurian, perzinahan, perusakan property, dan penggrebekan terhadap “tempat maksiat.”
8. **Isu Penegakan Hukum:** digunakannya kekerasan oleh aparat keamanan terhadap aktor yang tidak melawan/berdaya selama kegiatan penegakan hukum. Ini termasuk penggunaan kekerasan selama masa penangkapan, persidangan, dan penjara.
9. **Isu Kekerasan Seksual:** termasuk, namun tidak terbatas pada percobaan pemerkosaan dan pelecehan seksual.
10. **Isu Kriminal:** termasuk, namun tidak terbatas pada, kekerasan yang terjadi selama proses sebuah insiden kriminalitas.

Deskripsi Dampak

1. Jumlah Meninggal
(num_death)

Merekam jumlah orang yang meninggal akibat insiden kekerasan.

- Variabel *Numeric*
- Catatan
 - i. Referensi:
 - Beberapa* = 2
 - Belasan* = 11
 - Puluhan* = 20
 - Ratusan* = 100
 - Ribuan* = 1000
 - ii. Jika ada yang melaporkan angka dalam bentuk rentang, variable ini merekam angka paling kecil — kecuali berita lebih baru menyebutkan angka yang lebih tinggi.

2. Jumlah Terluka
(num_injured)

Merekam jumlah orang yang terluka akibat insiden kekerasan.

- Variabel *Numeric*
- Catatan
 - i. Referensi:
 - Beberapa* = 2
 - Belasan* = 11
 - Puluhan* = 20
 - Ratusan* = 100
 - Ribuan* = 1000
 - ii. Jika ada yang melaporkan angka dalam bentuk rentang, variable ini merekam angka paling kecil — kecuali berita lebih baru menyebutkan angka yang lebih tinggi.

3. Jumlah Perempuan Meninggal
fem_death

Merekam jumlah perempuan yang meninggal akibat insiden kekerasan.

- Variabel *Numeric*
- Catatan
 - i. Referensi:
 - Beberapa* = 2
 - Belasan* = 11
 - Puluhan* = 20
 - Ratusan* = 100
 - Ribuan* = 1000

- ii. Jika ada yang melaporkan angka dalam bentuk rentang, variable ini merekam angka paling kecil — kecuali berita lebih baru menyebutkan angka yang lebih tinggi.

4. Jumlah Perempuan Terluka
(fem_injured)

Merekam jumlah perempuan yang terluka akibat insiden kekerasan.

- Variabel *Numeric*
- Catatan
 - i. Referensi:
 - Beberapa* = 2
 - Belasan* = 11
 - Puluhan* = 20
 - Ratusan* = 100
 - Ribuan* = 1000
 - ii. Jika ada yang melaporkan angka dalam bentuk rentang, variable ini merekam angka paling kecil — kecuali berita lebih baru menyebutkan angka yang lebih tinggi.

5. Jumlah Anak Kecil Meninggal
(child_death)

Merekam jumlah anak-anak yang meninggal akibat insiden kekerasan.

- Variabel *Numeric*
- Catatan
 - i. Referensi:
 - Beberapa* = 2
 - Belasan* = 11
 - Puluhan* = 20
 - Ratusan* = 100
 - Ribuan* = 1000
 - ii. Jika ada yang melaporkan angka dalam bentuk rentang, variable ini merekam angka paling kecil — kecuali berita lebih baru menyebutkan angka yang lebih tinggi.

6. Jumlah Anak Kecil Terluka
(child_injured)

Merekam jumlah anak-anak yang terluka akibat insiden kekerasan.

- Variabel *Numeric*
- Catatan
 - i. Referensi:
 - Beberapa* = 2
 - Belasan* = 11

Puluhan = 20
Ratusan = 100
Ribuan = 1000

- ii. Jika ada yang melaporkan angka dalam bentuk rentang, variable ini merekam angka paling kecil — kecuali berita lebih baru menyebutkan angka yang lebih tinggi.

7. Jumlah Infrastruktur Rusak
(*infra_damage*)

Merekam jumlah infrastruktur (mis., bangunan, kendaraan) yang rusak akibat insiden kekerasan.

- Variabel *Numeric*
- Catatan

i. Referensi:

Beberapa = 2
Belasan = 11
Puluhan = 20
Ratusan = 100
Ribuan = 1000

- ii. Jika ada yang melaporkan angka dalam bentuk rentang, variable ini merekam angka paling kecil — kecuali berita lebih baru menyebutkan angka yang lebih tinggi.

8. Jumlah Infrastruktur Hancur
(*infra_destroyed*)

Merekam jumlah infrastruktur (mis., bangunan, mobil) yang hancur akibat insiden kekerasan.

- Variabel *Numeric*
- Catatan

- i. Beda dengan rusak, hancur adalah kondisi dimana suatu fasilitas/bangunan/kendaraan tidak dapat lagi digunakan.

ii. Referensi:

Beberapa = 2
Belasan = 11
Puluhan = 20
Ratusan = 100
Ribuan = 1000

- iii. Jika ada yang melaporkan angka dalam bentuk rentang, variable ini merekam angka paling kecil — kecuali berita lebih baru menyebutkan angka yang lebih tinggi.

Deskripsi Intervensi

1. Kehadiran Intervensi (intervene)

Merekam apakah ada aktor yang mengintervensi dengan tujuan untuk menghentikan kekerasan yang terjadi antara dua pihak.

– Variabel *Categorical*

0 = Tidak

1 = Iya

99 = Tidak Jelas

– Catatan

- i. Agar sebuah tindakan dihitung sebagai tindakan intervensi, tindakan ini harus bertujuan untuk men-deeskalasi kekerasan yang terjadi.
 1. Mis., unit TNI lain yang datang untuk “men-deeskalasi” kekerasan antara Polri dan kelompok separatis dengan menyerang kelompok separatis dalam upaya melumpuhkan mereka bukan termasuk aksi intervensi.
- ii. Dataset ini menghitung tindakan intervensi yang dilakukan di tingkat insiden, bukan tindakan intervensi yang mencoba untuk men-deeskalasi sebuah konflik secara keseluruhan.
 1. Mis., kebijakan tingkat nasional yang bertujuan untuk mengatasi akar penyebab konflik tidak dianggap sebagai “intervensi.”

5. Nama Aktor Intervensi (intervene_actor1; intervent_actor2)

Merekam nama dari kelompok yang terlibat dalam insiden kekerasan.

– Variabel *String*

– Catatan

- i. Sebuah konflik bisa diintervensi oleh lebih dari satu aktor. Dataset ini akan merekam maksimum dua aktor intervensi.
- ii. Variabel ini tidak mencatat nama individu, namun nama dari unit kelompok terkecil dari aktor yang terlibat dalam insiden tersebut (mis., Front Pembela Islam, bukan Munawarman; Operasi Nemangkawi, bukan TNI; Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan HAM, bukan Wiranto)

2. Tipe Aktor Intervensi (intervene_actor_type1; intervene_actor_type2)

Merekam identitas umum dari individu/kelompok yang mengintervensi insiden kekerasan.

– Variabel *Categorical*

- 1 = Aktor Negara
- 2 = Aktor Non Negara
- 98 = Tidak Jelas
- 99 = Lainnya

– Catatan:

i. Penjelasan contoh:

1. Aktor Negara: termasuk, tapi tidak terbatas pada, pejabat lokal pemerintah (mis., kepala desa, kepala kecamatan), TNI, Polisi, dan Satpol PP.
2. Aktor Non-Negara: termasuk, tapi tidak terbatas pada, warga (mis., tokoh masyarakat, tetangga), CSOs, dan perangkat keamanan non-formal (mis., satpam).

3. Hasil Intervensi
(intervene_result)

Merekam hasil dari intervensi yang dilaksanakan.

– Variabel *Categorical*

- 0 = Tidak Berhasil
- 1 = Berhasil
- 98 = Tidak Jelas
- 99 = Lainnya

– Catatan:

i. Penjelasan contoh:

1. Tidak Berhasil: skenario ini mencakup upaya dimana pengintervensi dihubungi tetapi tidak datang atau terlambat datang, dimana pengintervensi datang tetapi bersikap pasif atau gagal menghentikan kekerasan, atau dimana seorang pengintervensi datang namun memperburuk kekerasan.
2. Berhasil: skenario ini mencakup upaya dimana seorang pengintervensi berhasil menghentikan kekerasan meskipun tidak menangkap siapapun, atau dimana seorang pengintervensi berhasil melindungi korban dengan memindahkan mereka ke tempat yang lebih aman.

Lain-Lain

1. Deskripsi Insiden (inc_desc)

Merekam penjelasan singkat terkait insiden kekerasan tersebut.

- Variabel *String*
- Catatan
 - i. Merekam deskripsi singkat tentang insiden kekerasan dengan detail tambahan yang mungkin tidak direkam dalam kumpulan data
 - ii. Paling tidak harus menyertai 1) tanggal, 2) lokasi kejadian, 3) aktor yang terlibat, dan 4) isu insiden.

2. Catatan (notes)

Merekam setiap pertanyaan atau keputusan *coding* yang dibuat diluar dari pedoman yang disediakan.

- Variabel *String*

Kebijakan Atribusi

Data dari Collective Violence Early Warning (CVEW) Dataset dapat digunakan dan diunduh secara bebas asalkan mengikuti kebijakan atribusi berikut:

1. *Pertama*, ketika data dari Collective Violence Early Warning (CVEW) Dataset digunakan dengan cara apa pun, data tersebut harus diakui. Pengakuan ini harus mencakup 1) catatan kaki dengan kutipan lengkap yang menyertakan tautan ke situs web CVEW Dataset, 2) catatan dalam teks terhadap CVEW Dataset yang juga mencatat bahwa data tersebut tersedia untuk penggunaan umum, dan 3) kutipan yang jelas pada setiap visual yang menggunakan data dari CVEW Dataset.
2. *Kedua*, untuk referensi CVEW Dataset dalam sebuah catatan kaki, silakan kutip: Lina Alexandra, Fitriani, dan Alif Satria, “Collective Violence Early Warning (CVEW) Dataset,” CSIS Indonesia, (2022). <https://violence.csis.or.id>
3. *Ketiga*, untuk melakukan referensi terhadap *Codebook* dari CVEW Dataset dalam sebuah catatan kaki, silakan kutip: Lina Alexandra, Fitriani, dan Alif Satria, “Collective Violence Early Warning (CVEW) Dataset Codebook,” CSIS Indonesia, (2022).